

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode dalam pembelajaran fiqih dan juga materi didalamnya telah mengalami banyak kemajuan, ini berkaitan dengan semakin berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pembelajaran fiqih, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Supit et al., 2021: 2). Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjadikan pembelajaran fiqih lebih menarik, relevan, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) muncul sebagai alternatif yang potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran fiqih, khususnya dalam aspek kreativitas siswa. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata (Metode et al., 2024: 5). Teori pendidikan konstruktivis menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali informasi, bekerja secara kolaboratif, dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah atau tantangan yang diberikan (Saniyah, 2023: 215). Dengan demikian, metode ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan mengeksplorasi ide-ide baru, yang semuanya merupakan komponen penting dari kreativitas.

Kemampuan berpikir kritis siswa adalah kemampuan untuk berpikir, berpikir, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia secara rasional dan obyektif. Pentingnya kemampuan ini dalam konteks pendidikan telah menjadi perhatian para ahli karena kehadiran yang signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Berpikir kritis adalah proses disiplin dalam berpikir yang digunakan secara aktif dan terampil untuk mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengumpulkan informasi yang dikumpulkan (Lisniandila, N. P. A., et al., 2019: 17). Laporan dari National Council for Excellence in Critical Thinking menegaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir cenderung lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu berpikir secara terbuka. Keseluruhan temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu pilar dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur berbagai aspek pendidikan di Indonesia, termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

"Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan ini mencakup pengembangan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berpikir kritis (Rahman, A., et.al, 2021: 102). Kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Tsanawiyah juga dapat diidentifikasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, dalam konteks pembelajaran fiqih, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam, penerapan strategi pembelajaran yang efektif dapat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul dan Elder (2006) yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat berperan lebih aktif dalam lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai lingkungan sosial dan akademis. Integrasi pengembangan keterampilan ini dalam kurikulum madrasah tsanawiyah diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam keberhasilannya beradaptasi dan berinovasi.

Dalam konteks fiqih, penerapan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari secara lebih konkret (Metode et al., 2024: 4). Misalnya, siswa dapat diajak untuk membuat proyek yang menghubungkan ajaran Islam tentang

kebersihan dengan aksi nyata, seperti membuat kampanye lingkungan di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Hal ini selaras dengan teori belajar kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih bermakna ketika siswa menghubungkannya dengan situasi atau pengalaman pribadi mereka.

Menurut teori psikologi pendidikan, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau solusi baru yang bermanfaat dan relevan dalam konteks tertentu (Zakiah et.al., 2020: 286). Kreativitas juga dianggap sebagai salah satu keterampilan abad ke-21 yang esensial, di mana siswa diharapkan mampu berpikir secara out-of-the-box dan berinovasi untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Pembelajaran berbasis proyek, dengan fokus pada keterlibatan aktif dan kolaboratif, dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas ini dalam konteks pendidikan agama, karena memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan ide-ide inovatif dan tindakan nyata.

Dari hasil pengamatan awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta ditemukan bahwa pembelajaran Fiqih sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, pembelajaran Fiqih selain menggunakan metode tradisional (ceramah), juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan mind mapping, penyelesaian masalah atau kasus secara berkelompok (diskusi) dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila ada

kesulitan, guru juga memberikan siswa kebebasan untuk bereksperimen, berpendapat dan menemukan solusi dari permasalahan yang siswa hadapi.

Walaupun proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih di temukan permasalahan pada siswa yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis diantaranya: adanya siswa yang tidak berani bertanya ataupun menyampaikan pendapat, adanya siswa yang masih pasif dalam tugas berkelompok (diskusi), adanya siswa yang kesulitan bekerjasama dalam menyelesaikan proyek permasalahan yang ditugaskan, adanya siswa yang cenderung diam, ragu-ragu dan kurang percaya diri tentang pendapatnya.

Siswa yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis cenderung diam, pemalu dan tertutup dalam menyampaikan pendapat ataupun pemikirannya. Banyak faktor yang melatar belakangi kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya yaitu karena pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan untuk berpikir kritis, pola asuh orang tua, kepercayaan diri yang kurang, kondisi sosial budaya, usia, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.

Hal tersebut bertolak belakang dari perilaku dan cara berpikir yang seharusnya, yaitu berani dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran serta mampu mengkritisi setiap apa yang siswa terima. Serta dapat memicu dampak negatif yang akan merugikan diri sendiri seperti pengambilan keputusan yang buruk, rentan terhadap misinformasi dan manipulasi, kurangnya inovasi dan kreativitas, kesulitan memecahkan masalah serta tergesa-gesa

dalam memutuskan perkara sehingga tidak peka terhadap dampak jangka panjangnya.

Oleh karena itu, dengan melihat kondisi di atas maka sangat penting meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran Fiqih, karena dalam pembelajaran Fiqih memuat materi-materi yang dapat mengarahkan siswa dalam beribadah dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memberikan informasi mengenai identifikasi masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang menyeluruh.
2. Masih ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat.
3. Masih ada siswa yang pasif dan cenderung diam pada saat pembelajaran.
4. Masih ada siswa yang kesulitan dalam berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan.

5. Masih ada siswa yang kurang percaya diri serta ragu dengan keputusan dan pemikirannya.
6. Pembelajaran Fiqih berbasis proyek masih memiliki masalah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka diperlukan pembatasan masalah untuk menghindari pelebaran pokok pembahasan dan agar penelitian ini dapat terarah, terfokus dan konkrit sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya dan terfokus pada informasi mengenai pembelajaran Fiqih berbasis proyek dan kemampuan berpikir kritis dalam bertanya dan menyampaikan pendapat pada siswa kelas VII Sains 3 dan 4 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta (MTsN 1 Surakarta).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana Pembelajaran Fiqih Berbasis Proyek Siswa Kelas VII MTsN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Sejauh mana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTsN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?

3. Apakah Ada Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTsN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Pembelajaran Fiqih Berbasis Proyek Siswa Kelas VII MTsN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTsN Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Fiqih Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII MTsN Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif untuk memperkaya, memperluas, dan memperkuat ilmu pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan pendidikan dan metode pembelajaran, selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memperoleh informasi secara jelas mengenai kondisi objektif lembaga dan Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan pengembangan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan, saran dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis proyek dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi sebelum terjun sebagai tenaga pendidik yang sebenarnya dan sebagai pengembangan teknik yang baik dalam penulisan karya ilmiah, juga sebagai bentuk kontribusi dalam dunia akademik.